

**TRADISI *SURONAN* DALAM SYIAR ISLAM
DI DESA REJOMULYO KECAMATAN PALAS
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

**DESLAILI ANGGRAINI SAGITA
NPM:1641010041**

Jurusan : Komunikasi Dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H/2020**

**TRADISI *SURONAN* DALAM SYIAR ISLAM
DI DESA REJOMULYO KECAMATAN PALAS
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

**DESLAILI ANGGRAINI SAGITA
NPM:1641010041**

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

**Pembimbing I : Prof. Dr. H. M.Nasor, M.Si
Pembimbing II : Dr.Abdul Syukur, M.Ag**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2020 M**

ABSTRAK
TRADISI SURONAN DALAM SYIAR ISLAM DI DESA REJOMULYO
KECAMATAN PALAS KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

Deslaili Anggraini Sagita

Pada umumnya masyarakat identik dengan mengakulturasikan tradisi-tradisi budaya antara budaya Islam dan Jawa. Begitupun dengan masyarakat desa Rejomulyo kecamatan Palas kabupaten Lampung Selatan yang mayoritas bekerja sebagai petani, mereka memiliki tradisi unik yaitu tradisi Suronan, tradisi ini adalah salah satu upacara ritual untuk melestarikan tradisi peninggalan nenek moyang serta dalam rangka memperingati tahun baru Islam dengan kalender Jawa yaitu bulon suro atau 1 muharram. Tradisi ini memiliki keunikan dibagian pengkuburan kepala kambing, pegelaran wayang kulit dan kirab pengantin pembawa sesaji. Menurut penulis Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimana proses pelaksanaan tradisi suronan di desa Rejomulyo kecamatan Palas ditinjau dari aspek syiar Islam. Dan metode penelitian skripsi ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field Research) dengan teknik bola salju (Snowball Sampling). Dengan metode wawancara, dokumentasi dan observasi, kemudian penulis menganalisis data tersebut dengan pendekatan kualitatif, fenomenologis, historis dan hermeneutik. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Jawa didesa Rejomulyo yang sudah menetap 30 tahun sebanyak 6 orang, sesepuh suku Jawa didesa Rejomulyo yang biasa mengadakan tradisi suronan sebanyak 1 orang, tokoh agama didesa Rejomulyo yang melaksanakan tradisi suronan sebanyak 3 orang, jadi total sampel berjumlah 10 orang. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi suronan di Desa Rejomulyo merupakan warisan nenek moyang yang sudah menjadi adat istiadat yang tidak bisa ditinggalkan serta harus dilaksanakan oleh masyarakat Desa Rejomulyo. Pertimbangan masyarakat Desa Rejomulyo selalu melaksanakan ritual tradisi suronan adalah sebagai wadah menggalang persatuan dan kesatuan bagi seluruh umat beragama, dan melestarikan adat kebudayaan tradisional masyarakat Desa Rejomulyo leluhur mereka. Selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam serta Syiar Islam, untuk itu tradisi suroanan ini dapat dikembangkan dan dilaksanakan. masyarakat mempercayai bahwa jika tradisi Suronan tidak diadakan atau dilaksanakan, maka akan terjadi malapetaka atau musibah yang akan datang menghampiri mereka. Berdasarkan kepercayaan tersebutlah masyarakat desa Rejomulyo tetap menjalankan dan melaksanakan tradisi suronan.

Kata Kunci : Tradisi,Suronan,Syiar Islam.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Deslaili Anggraini Sagita
Npm : 1641010041
Jurusan : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Upacara Tradisi Suronan Dalam Syiar Islam Di Desa Rejomulyo Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan” adalah benar-benar hasil karya peneliti penyusun sendiri, bukan duplikasi atau saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 09 Mei 2020

Peneliti,



DESLAILI ANGGRAINI SAGITA

NPM. 1641010041



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Lestari II, Lindro Suratman Sukaname Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi **TRADISI SURONAN DALAM SYIAR ISLAM DI DESA**

REJOMULYO KECAMATAN PALAS KABUPATEN

LAMPUNG SELATAN

Nama : **Deslaili Anggraini Sagita**

NPM : **1641010041**

Jurusan : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasahkan dan di pertahankan dalam Sidang Munaqasah

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, 08 Juni 2020

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si
NIP. 195707151987031003

Pembimbing II

Dr. Abdul Svukur, M.Ag
NIP. 196511011995031001

Ketua Jurusan

Komunikasi dan Penyiaran Islam

M. Apun Syarifuddin, S.Ag, M.Si
NIP. 197209291998031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Laskar H. Endro-Suratman Sukarame, Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Tradisi Suronan Dalam Syiar Islam Di Desa Rejomulyo Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan** disusun oleh, **Deslaili Anggraini Sagita, NPM : 1641010041** Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, telah di ujikan dalam sidang Munagasa di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari Tanggal **Senin, 08 Juni 2020**

TIM PENGUJI

Ketua : Khairullah, S.Ag., MA

Sekretaris : Siti Wuriyan, Sos.L, M.Kom.I

Penguji I : Dr. Fitri Yanti, MA

Penguji II : Prof. Dr. H.M. Nasor, M.Si

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
NIP. 196104091990031002

MOTTO

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ ۖ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبْسِطٍ كَفَّيْهِ
إِلَى الْمَاءِ ۖ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ ۚ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ

Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan do'a (ibadah) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka.

(Q.S Ar-Rad:14)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji dan syukur kepada Allah SWT dan tak lupa sholawat beserta salam selalu tercurahkan kepada baginda rosul yakni nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di yaumul akhir kelak, aamiin ya robbalalamin.

Aku persembahkan skripsiku ini kepada:

1. Orang sangat luar biasa berarti bagi kehidupan saya, yang senantiasa selalu mencintai dan menyayangi saya dengan tulus. Ayah tersayang Wakijo dan ibu tersayang miyem, yang selalu menjadi motivasi terbesarku saya. Terimakasih atas semua pengorbanan yang tiada henti didalam setiap do'a, bekerja keras untuk membiayai saya kuliah, yang selalu berjuang mendidik dan memotivasi saya sehingga saya bisa berada ditahap ini. Semoga ayah dan ibu senantiasa selalu diberikan kesehatan serta umur panjang oleh Allah SWT dan kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Kakak saya Wakini dan suami yang selalu memberikan saya motivasi untuk memiliki pendidikan tinggi dan agar lebih sukses dari kalian serta terimakasih sudah membantu bapak dan ibu untuk membiayai saya kuliah.
3. Kakak saya Suyatno S.Pd.M.Pd dan istri yang selalu memberikan nasihat agar selalu semangat serta betapa pentingnya pendidikan tinnggi.
4. Kakak saya Siti Sulasih dan Suami yang selalu memberikan motivasi agar mampu menyelesaikan kuliah ini sampai selesai.

5. Keponakan saya Euis Lisyani, Selliya Sustia Ningsih, Zein Fuadi Arya Mahfud, Ikhsan Fauzi Arya Syahbana, Nabila Shafa Azzahra, Risky Azhar Firly, Arkalan Rizki Arya Ramadhan Dan Arya Manaf Kafeel Hariyanto, semoga kelak menjadi orang sukses, bisa membahagiakan ayah dan bunda dan dapat termotivasi untuk meraih pendidikan lebih tinggi lagi.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Deslaili Anggraini Sagita, dilahirkan di Palas pada 20 Desember 1997, anak ke empat dari empat bersaudara, pasangan Bapak Wakijo dan Ibu Miyem. Adapun pendidikan yang telah ditempuh, dimulai dari :

1. SDN 2 Mekar Mulya Kec. Palas Lampung Selatan, lulus tahun 2010.
2. MTs Amrul Huda, Kec. Palas Lampung Selatan , lulus tahun 2013.
3. SMAN1 Palas, Kec. Palas Lampung Selatan, lulus tahun 2016.
4. Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2016 dengan mengambil jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Selain sebagai mahasiswa penulis juga menggali dan mengembangkan potensinya dilembaga. Adapun organisasi yang pernah penulis ikuti diantaranya:

1. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) UIN Raden Intan Lampung Komisariat Dakwah.
2. UKMF Rumah Film KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada tahun 2016-2020.

Bandar Lampung, 09 Mei 2020

Yang Membuat,

DESLAILI ANGGRAINI SAGITA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'aalamiin maha suci bagi Allah segala puji bagi Allah SWT dialah yang maha mulia lagi maha besar yang telah memberikan rahmat hidayah dan nikmatnya yang begitu banyak semoga kita selalu dalam ridho Allah SWT. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada suri tauladan bagi kita Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini dapat diselesaikan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Adapun judul skripsi ini yaitu : **TRADISI SURONAN DALAM SYIAR ISLAM DI DESA REJOMULYO KECAMATAN PALAS KABUPATEN LAMPUNG SELATAN.**

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si.
2. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam bapak M. Apun Syaripudin, S.Ag, M.Si.
3. Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos., M.Sos. I. Terimakasih sudah menjadi sosok ibu bagi saya, membimbing dan memberi arahan sampai saya menyelesaikan skripsi ini.

4. Pembimbing I Bapak Prof Dr. H.M. Nasor, M.Si dan pembimbing II Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag. terimakasih telah sabar memberikan bantuan, pengarahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Terimakasih telah memberikan ilmu serta mendidik saya menjadi pribadi yang baik dan lebih peduli terhadap lingkungan sekitar.
6. Seluruh Pegawai Akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
7. Aparat Desa Rejomulyo Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. Terimakasih sudah member izin saya untuk mengadakan penelitian di desa Rejomulyo.
8. Semua warga desa Rejomulyo yang sudah memberikan informasi. Terimakasih sudah mempersilahkan saya untuk menjadikan kalian sebagai informan dalam penelitian skripsi.
9. Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam kelas A Angkatan 2016. Terimakasih sudah menerima saya dalam suasana yang harmonis, nyaman dan saling memberi semangat dalam setiap pembelajaran di kelas.
10. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Dakwah Dan Ilmu Komunukasi UIN Raden Intan Lampung. Terimakasih sudah memberikan banyak pengalaman untuk berjuang sebagai mahasiswa aktivis dan pengetahuan serta ilmu yang tidak saya dapatkan dikampus.
11. UKM-F Rumah Film Kpi Fakutas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Terimakasih sudah menjadi wadah saya untuk menggali potensi saya

dibidang perfilman dan memberikan saya ilmu yang luar biasa didalam berorganisasi.

12. Crew RFK angkatan 2016. Terimakasih sudah menjadi keluarga baru dan telah memberi semangat dalam mengerjakan skripsi.
13. Kawan-kawan Kuliah Kerja Nyata Revolusi Mental (KKN RM) kelompok 143 Pekon Muara Dua. Terimakasih sudah berjuang bersama dalam membangun desa yang lebih bersih, indah serta menghidupkan kegiatan yang belum aktif dalam waktu 40 hari.
14. Sahabat-sahabat saya Rafika Monita, Nur Shinta Andan Sari, Dafne Gita Setyanti Dan Devi Yulianti. Terimakasih sudah memberi semangat serta menemani saya dalam mengerjakan skripsi.
15. Sahabat-sahabat SMA saya Ananda Rizki Dwi Putri, Titin Novia Sari, F. Devi Rindi Antika dan Sastika Widi Astuti. Terimakasih telah memberi semangat dan motivasi selama saya mengerjakan skripsi.
16. Terimakasih kepada M. Fachri, Abdi Rahmandika Rhamadan, Deni Heriansyah dan R. Lian Nando Pratama. Terimakasih sudah membantu dan menemani saya mengerjakan skripsi.

Akhirnya ungkapan do'a terucap dengan ikhlas dan mudah-mudahan seluruh jasa baik kalian mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Bandar Lampung, 09 Mei 2020

Penulis,

DESLAILI ANGGRAINI SAGITA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian.....	13
G. Metode Penelitian.....	14

BAB II TRADISI SURONAN DAN SYIAR ISLAM

A. Dakwah/Syiar Islam	22
1. Pengertian Dakwah/Syiar Islam	22
2. Unsur-Unsur Dakwah.....	23
B. Tradisi Suronan	27
1. Pengertian Suronan	26
2. Pengertian Tradisi	30
3. Fungsi Tradisi Suronan	31
C. Bulan Suro Yang Dikeramatkan	35
D. 10 Muharram Dan 1 Suro.....	38
E. Tinjauan Pustaka	41

BAB III GAMBARAN UMUM DESA REJOMULYO KECAMATAN

PALAS KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

A. Gambaran Umum Desa Rejomulyo	44
1. Sejarah Singkat Desa Rejomulyo.....	44
B. Prosesi Tradisi Suronan.....	49

BAB IV PENERAPAN TRADISI SURONAN TERHADAP

MASYARAKAT DESA REJOMULYO

- A. Keunggulan Dan Kelemahan Tradisi Suronan.....56
- B. Dampak Yang Diakibatkan Dari Tradisi Suronan Terhadap Masyarakat Jawa.....62
- C. Pelaksanaan dari Tradisi Suroanan Dalam Perspektif Syiar Islam.....63

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan.....69
- B. Saran.....71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Penduduk Desa Rejomulyo	48
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Struktur Kepengurusan.....	46
-------------------------------------	----

Lampiran-Lampiran

1. Pedoman Wawancara.
2. Kartu Konsultasi.
3. Kartu Menghadiri Munaqosah.
4. Surat Izin Penelitian Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Provinsi.
5. Surat Izin Penelitian Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten.
6. Surat Perubahan Judul Skripsi.
7. Dokumentasi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul Karya ilmiah merupakan esensi dari sebuah masalah yang dibahas, diteliti dan diuraikan secara terstruktur. Penulis dalam hal ini memilih judul yaitu **“Tradisi Suronan Dalam Syiar Islam Didesa Rejomulyo Kecamatan Palas Lampung Selatan”**. Penjelasan dari istilah-istilah judul tersebut antara lain yaitu sebagai berikut:

Tradisi berasal dari bahasa latin yaitu Tradition (diteruskan), adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu masyarakat. Hal paling mendasar dari tradisi yakni adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik lisan maupun tertulis, tanpa adanya ini tradisi bisa berubah.¹

Bulan syuro merupakan bulan pertama dalam kalender jawa. Secara lugas maknanya adalah merupakan tahun baru menurut penanggalan jawa, suro dalam kata bulan suro berasal dari bahasa arab (*asyuro*) artinya hari ke 10. hari ke 10 dibulan muharram dalam pandangan islam memiliki arti yang cukup diperhitungkan, karna terdapat berita baik yang disebutkan oleh Nabi Muhammad SAW .²

¹ Arti dari Tradisi”(One-Line),<http://id.m.wikipedia.org/wiki/tradisi>.2013,(27 september 2019)

²Apa Itu Suroh”(One-Line),<http://gebyarmanusialangka.blogspot.co.id/2011/12/apa-itu-bulan-suro.html>,(27 September 2019)

Syiar Islam dalam bahasa arab berasal dari kata syu'ur yang memiliki arti merasainya.³ Syu'urun yang bermakna perasaan. Karena syiar dibangun agar setiap orang yang melihatnya merasakan keagungan Allah SWT. Sedangkan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia Syi'ar terdiri dari kata Syi' dan Ar yang mana Ar berarti kemuliaan atau kebesaran.⁴ Syiar dapat diartikan juga menyampaikan kabar berita kepada orang-orang yang tadinya tidak tahu menjadi tahu. Syiar merupakan tindakan untuk menyampaikan dan memperkenalkan berbagai hal tentang Islam.

Syiar Islam yang di maksud penulis disini adalah penggunaan tradisi malam satu syuro guna menyiarkan Islam karna didalam tradisi Suronan terdapat tradisi kejawen yang di imbuhi dengan syiar-syiar Islam dalam bentuk dakwah Islam. Seperti ketika pelaksanaanya di desa Rejomulyo Kecamatan Palas Lampung Selatan justru terdapat syiar Islam dengan media pengajian dimasjid-masjid, slametan atau kenduri di desa Rejomulyo yang berkaitan dengan malam satu syuro atau 1 muharram.

Dari pengertian istilah-istilah di atas dapat kita ketahui bahwa yang dimaksud dengan judul penelitian ini secara keseluruhan adalah sebuah penelitian lapangan yang membahas tentang bagaimana Tradisi suronan tersebut yang dilaksanakan di Desa Rejomulyo Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan dan apakah terdapat kesenjangan terhadap ajaran Islam serta syiar Islam.

³ Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah: 2010). h. 199

⁴ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi III, 2012) h. 453

B. Alasan Memilih Judul

Penulis memiliki alasan tersendiri yang menjadikan alasan dan acuan kenapa penulis mengambil tema tersebut sebagai judul skripsinya antara lain.

Alasan penulis dalam memilih judul ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti ingin melihat bagaimana tradisi upacara suronan yang berada di desa Rejomulyo Kecamatan Palas Lampung selatan ini apakah membawa aspek positif bagi masyarakat desa Rejomulyo.
2. Peneliti melihat bahwa terkadang ritual-ritual kejawen seperti tersebut hanyalah sebatas teknis atau bentuk luarannya saja, sedangkan yang menjadi substansi didalamnya murni ajaran-ajaran Islam dan terdapat syiar-syiar Islam yang amal ma'ruf nahi mungkar. Maka dari itu peneliti juga berkeinginan melihat tradisi upacara satu syuro yang ada di desa Rejomulyo Kecamatan Palas Lampung selatan itu melalui syiar Islam.

C. Latar Belakang Masalah

Agama Islam di Indonesia memiliki riwayat yang sangat panjang dalam penyebarannya. Masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa telah menganut kepercayaan sebelum Islam masuk ke Indonesia. Kepercayaan tersebut telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat.

Dalam melaksanakan berbagai aktivitasnya masyarakat selalu dipengaruhi oleh keyakinan dan nilai menurut sistem kepercayaannya. Dalam perkembangannya, kebudayaan masyarakat Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada seiring dengan metode dakwah dan syiar Islam yang dilakukan oleh para tokoh agama Islam terdahulu. Oleh karena itu

corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya dan agama yang bermacam-macam.

Sebelum kedatangan Islam, kebudayaan masyarakat Jawa masih bersifat transendental yang lebih cenderung pada paham Animisme dan Dinamisme. Animisme dan Dinamisme adalah religi Jawa tertua yang mewarnai keyakinannya. Berdasarkan kepercayaan yang dianut masyarakat Jawa tersebut, maka mereka melakukan bermacam-macam upacara keagamaan yang disertai dengan sesajen atau memberikan korban kepada roh-roh, dewa-dewa, makhluk halus dan makam-makam yang keramat.

Kepercayaan Jawa yang semacam itu ternyata masih berlangsung hingga sekarang. Ketika Islam masuk ke Pulau Jawa, agar Islam mudah diserap menjadi bagian dari budaya Jawa, maka proses penyebaran Islam ditempuh dengan dua pendekatan. Pendekatan yang pertama disebut Islamisasi kultur Jawa. Melalui pendekatan ini budaya Jawa diupayakan agar tampak bercorak Islam, baik secara formal maupun secara substansial. Adapun pendekatan yang kedua disebut Jawanisasi Islam, yang diartikan sebagai upaya penginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui cara penyusupan ke dalam budaya Jawa.

Suku bangsa Jawa atau biasa disebut masyarakat Jawa, dalam Antropologi budaya adalah suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama seseorang yang dalam

kesehariannya mereka berbicara bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya secara turun-temurun.⁵

Keyakinan masyarakat menurut ilmu semantik atau makna kata, memiliki arti yaitu:

1. Yakin(Iman) kepada Agama,
2. Berpendapat bahwa kebenaran itu memang ada, seperti keyakinan kepada roh atau makhluk halus dan dewa-dewa.
3. Diakui sebagai orang yang jujur dan benar, misalkan orang yang di percaya..
4. Selalu patuh terhadap kebijaksanaan pemerintah atau pengurus. Menurut istilah (terminologi) kata kepercayaan yakni keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa baik di luar agama maupun tidak termasuk ke dalam agama.

Dari pengertian diatas, dapat kita simpulkan bahwa kepercayaan yaitu suatu keyakinan atau beranggapan bahwa sesuatu tersebut itu “benar”. Akan halnya menganggap suatu kebenaranian itu bersifat memihak dan individual. agar mengetahui latar belakang dari lahirnya suatu kepercayaan bangsa indonesia, untuk itu kita perlu melihat kepercayaan bangsa Indonesia pada zaman dahulu. Kepercayaan masyarakat Indonesia yang masih kuno adalah animisme. Timbulnya kepercayaan animisme dan dinamisme bertolak dari pemahaman tentang manusia atau unsur-unsur yang membentuk diri dari manusia tersebut. Pada hakikatnya terdapat dua unsur penting pada diri manusia, yakni unsur jasmani dan unsur rohani.

⁵ Abdul Jamil,Dkk.*Islam Dan Kebudayaan Jawa*,(Yogyakarta:Gama Media, 2002),h.3

Unsur rohani manusia lebih sering memilih segala bentuk yang dapat memberikan sebuah kepuasan batin. Dan untuk mendapatkan kepuasan batin itu, manusia sangat sering memakai berbagai cara, baik itu yang sesuai dengan kehendak Penciptanya atau menyeleweng dari ketetapan yang resmi, seperti mengikuti siasat thaghut (setan) dengan mempercayai makhluk halus atau roh. Unsur jasmani manusia lebih sering mempercayai kekuatan yang bersifat dinamik atau materi yang berakhir pada manusia yang tidak hanya mempercayai kepada roh manusia, tetapi juga terhadap setiap benda yang memiliki roh seperti: tumbuhan, binatang dan lainnya.

Tradisi dan budaya masyarakat Jawa sangat kental. Tradisi dan budaya Jawa hingga saat ini mendominasi tradisi dan budaya di Indonesia, hal tersebut cukup memberi variasi dalam berbagai macam permasalahan di Indonesia. Sebagian besar masyarakat Jawa yang beragama Islam sampai saat ini belum bisa membuang tradisi dan budaya kejawennya, meskipun sesekali tradisi dan budaya itu berlawanan dengan ajaran-ajaran Islam. Disini nilai-nilai dakwah dan syiar Islam perlu ditekankan kepada masyarakat Jawa yang sudah memeluk agama Islam.

Terdapat beberapa tradisi dan budaya masyarakat Jawa yang dapat diorientasi tanpa harus bertentangan dengan syiar Islam, namun ada juga budaya yang bertentangan dengan syiar Islam. Masyarakat Jawa yang memegang ajaran Islam dengan kuat (kaffah) tentunya dapat memilih dan memilah mana budaya Jawa yang harus dipertahankan tanpa harus berhadapan dengan ajaran Islam. Masyarakat Jawa sebagai komunitas, sebagian besar memang telah

memeluk agama Islam. Namun pada kenyataannya, pola-pola keberagamaan mereka tidak jauh dari pengaruh unsur keyakinan dan kepercayaan pra-Islam, yaitu keyakinan animisme-dinamisme atau hindu budha.⁶

Dalam hal ini peran dari syiar Islam sangat dibutuhkan. Untuk memberi pengetahuan tentang ajaran-ajaran islam melalui syiar islam tersebut. Karna dengan ini masalah yang terdapat pada perayaan tradisi malam satu syuro yang dicampur aduk dengan pengadaan sesajen dan pencucian barang keramat akan perlahan menghilang dengan sendirinya tanpa menghilangkan ekstansi kultur budaya jawa. Jadi tradisi malam satu syura di isi dengan berbagai kegiatan tentang ajaran-ajaran islam seutuhnya.

Kentalnya percampuran antara Islam dan ajaran Jawa atau tradisi leluhur dahulu, telah memunculkan tradisi tersendiri yang istimewa pada masyarakat Jawa. Maksudnya, masyarakat Jawa yang patuh menjalankan ajaran Islam, terkadang mereka tidak mau meninggalkan ritual Kejawen. Pemahaman Islam Jawa, tanpanya didasarkan kesesuaian dengan munculnya kepercayaan Hindu Jawa yang sudah ada jauh sebelum Islam datang ke indonesia. Agama Islam pada masyarakat Jawa kebanyakan telah terkontaminasi dengan tindak budaya, oleh itu cocok disebut Islam jawa.

Tiga versi agama menurut Geertz, menurut hasil penelitiannya di Mojokuto yakni : abangan, yang menitikberatkan pada aspek-aspek sinkritisme dan animisme Jawa secara keseluruhan dan biasanya diasosiasikan dengan unsur dari petani Desa penduduk; santri, yang memfokuskan pada aspek-aspek

⁶ Agus Atiq Murtadlo, *Akulturas Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Upacara Sedekah Laut Dipulau Penyus Kabupaten Cilacap*, (Uin Sunan Kalijaga: Yogyakarta. 2015), h.2

Islam sinkritisme tersebut dan biasanya juga diasosiasikan dengan unsur pedagang serta terkadang juga petani dan priyayi yang memfokuskan pada aspek-aspek Hindu dan juga diasosiasikan dengan unsur birokrasi.⁷

Oleh karena itu, masyarakat Islam Jawa digolongkan menjadi tiga kelompok sosial-keagamaan yakni :

1. Kafilah Santri: yakni masyarakat Jawa yang hidupnya berusaha sesuai ajaran Islam (Islam aktif dan taat).
2. Kafilah Priyayi: yakni golongan muslim terhormat dari kalangan para birokrat dan aparat pemerintah yang tidak begitu ketat menjalankan ajaran-ajaran Islam.
3. Kafilah Abangan: terdiri dari masyarakat Jawa yang beragama Islam pasif sebagai pemilik tradisi budaya, dan non Islam yaitu orang Jawa yang telah berpindah dari agama Islam ke agama lain.⁸

Menurut pendapat masyarakat Jawa, istilah santri dan abangan telah menunjukkan dua macam anutan dalam kebudayaan Jawa. Para priyayi dapat digolongkan menjadi kafilah santri maupun abangan, karena mereka bisa saja beragama Hindu, Kristen atau Budha. Adat istiadat merupakan ritual keagamaan yang sangat terkenal dalam masyarakat Islam Jawa yaitu selamatan, yakni sebuah ritual umum yang mentradisi di sebbagian masyarakat Islam Jawa yang dilakukan untuk kejadian sakral di kehidupan masyarakat jawa. Selamatan dipercaya sebagai cara spiritual yang bisa menganggunangi

⁷ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 2001), h. 524.

⁸ Dr. Acep Aripudin, *Dakwah Antabudaya*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012) H. 80

segala malapetaka seta bisa menghadirkan keberkahan untuk masyarakat Jawa. Tujuan selamatan secara umum adalah agar dapat menciptakan keadaan tentram, bebas dan aman dari gangguan makhluk yang terlihat nyata dan tidak nyata.

Hidup ini tak bisa terbebas dari upacara tradisi menurut masyarakat Jawa, yang awalnya dilaksanakan untuk meninggalkan dampak buruk dari upaya kekuatan ghaib yang bisa membahayakan kelangsungan kehidupan manusia itu sendiri. Melalui tradisi itu, diharapkan agar penyelenggara tradisi senantiasa dapat hidup dalam keadaan yang selamat sentosa. Salah satunya yakni tradisi suronan yang masih dilaksanakan sampai sekarang.

Satu suro dalam kalender Jawa yakni hari pertama dibulan surodi yang berbarengan dengan tanggal 1 Muharram pada kalender hijriyah, lantaran pada Kalender Jawa yang dikeluarkan oleh Sultan Agung Adi Prabu Hanyakrakusuma (1614-1645 M) yang mengacu penanggalan Hijriyah (Islam). Masyarakat Jawa memiliki banyak pandangan perihal bulan suro, pada hari itu semua dianggap keramat apalagi kalau jatuh pada malam Jumat legi. Bagi sebagian masyarakat Jawa beranggapan pada malam satu suro tersebut kita dilarang untuk pergi kemanapun kecuali hanya untuk melakukan ibadah dan berdo'a. Oleh karena itu, pada hari pertama bulan suro adalah ritual yang memperingati tahun baru Islam.

Dihitungnya akan dimulai ketika Nabi Muhammad SAW dan para sahabat berangkat dari Makkah ke Madinah pada tahun 622 M. Peristiwa tersebut bernama Hijrah. Peristiwa tersebut menjadi dasar perhitungan tahun Islam dan

dianggap sebagai titik utama kebangkitan dan kemelut sejarah Islam di Indonesia.

Sebagian masyarakat Jawa memandang bahwa suro merupakan bulan yang sakral. Mayoritas dari mereka berharap dapat menerima berkah pada bulan suro tersebut. Untuk hal ini yang akan diteliti yakni dalam bagaimana pelaksanaan tradisi tersebut di Desa Rejomulyo. Didesa Rejomulyo mayoritas beragama Islam dan bermata pecarian sebagai petani.

Sebenarnya bukan hanya masyarakat Jawa yang beranggapan bulan suro sangat penting dan sakral. Ajaran Islam pun menganggap bulan Suro atau Muharram, yang merupakan salah satu bulan yang di antara keempat bulan yang sangat di muliakan. Allah SWT berfirman:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ ۚ
وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

“Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu Menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.”⁹ (Q.S At-Taubah:36)

Dalam Islam Bulan Muharram disebut sebagai Syahrullah atau Bulan Allah yang menjadi panutan serta suri tauladan kita, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

⁹ Ar-Rahman, *Al-Qur'an Karim Dan Terjemahannya*, (Bandung: Fokus Media, 2010), h.150.

أَفْضَلُ الصَّيَّامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمِ وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ

“Puasa yang paling utama setelah (puasa) Ramadhan adalah puasa pada bulan Allah yaitu Muharram. Sementara shalat yang paling utama setelah shalat wajib adalah shalat malam”(HR. **Muslim no. 2812**)

Betapa mulianya bulan Muharram. Bulan ini sangatlah istimewa karena disebut sebagai syahrullah yaitu bulan Allah, dengan disandarkan pada lafazh jalalah Allah.

Tradisi suronan merupakan tradisi yang diwarisan leluhur terdahulu untuk memperingati tahun baru Islam yang biasa dilakukan pada setiap tahunnya yakni pada tanggal 1 Syuro dan itu sudah menjadi adat yang tidak bisa ditinggalkan dan harus dilakukan oleh masyarakat Desa Rejomulyo. Yang khas dari tradisi ini terletak di percampuran budaya Islam dan Jawa yang digambarkan dengan pelaksanaan ritual tradisi suronan.

Didesa Rejomulyo biasanya perayaan suronan dilaksanakan untuk meminta berkah, rezeki dan perlindungan dari yang Maha Kuasa agar senantiasa dijauhkan dari berbagai macam gangguan makhluk halus. Masyarakat Desa Rejomulyo mempunyai keyakinan apabila adat tersebut tidak dilaksanakan lagi setiap tahunnya maka masyarakat Desa Rejomulyo akan banyak mendapatkan kesulitan hidup seperti kurang beruntung, wabah, gagal panen, mendapat musibah dan lainnya, sehingga tradisi ini harus terus menerus dilestarikan.

Terdapat banyak macam atau keragaman dalam tradisi suronan dengan segala hal tata cara pelaksanaannya, dan juga di Desa Rejomulyo Kecamatan

Palas memiliki corak tersendiri dalam pelaksanaan tradisi ini. Dengan melihat kejadian di atas, maka tradisi peneliti tertarik untuk meneliti tradisi Suronan secara mendalam. Keunikan dari tradisi Suronan ini adalah adanya percampuran budaya Jawa dan Islam yang masih sering dilestarikan hingga saat ini. Salah satu bentuk dari percampuran dalam tradisi Suronan adalah ditambahkannya ritual riyungan atau kenduri yang dimana dalam ritual tersebut terdapat unsur pra Islam dan ajaran Islam. Dengan ini penulis akan menekankan permasalahan tersebut untuk mengungkap bagaimana bentuk tradisi Sauronan yang dilaksanakan di Desa Rejomulyo Kec. Palas dan melihatnya serta mengkajinya dalam pandangan Islam dan syiar Islam.

D. Rumusan Masalah

Pada penelitian yang penulis dilakukan melihat dari sebuah masalah. Masalah dapat berarti sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dan praktek, antara aturan dan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan. Rumusan masalah adalah suatu pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui pengumpulan data secara subjektif.¹⁰

Berdasarkan latar belakang yang terdapat diatas, untuk itu penulis mendapatkan Rumusan Masalahnya yaitu:

Bagaimana prosesi terjadinya pelaksanaan Tradisi Suronan di Desa Rejomulyo Kecamatan Palas ditinjau dari aspek syiar Islam?

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, Cet. 10, 2010), h. 56.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian diatas bertujuan untuk:

Mengetahui bagaimna proses tradisi Suronan ditinjau dari aspek syiar Islam.

F. Manfaat Penelitian

Dari Tujuan diatas, penulis menginginkan agar penelitian ini dapat bermanfaat serta menambah pengetahuan pembaca. Jadi manfaat dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memeberikan wawasan keilmuan yang bersifat positif dan edukasi dalam bidang komunikasi lintas budaya dan ilmu dakwah sebagai disiplin ilmu. Khususnya mengenai tradisi suronan dalam syiar Islam.

b. Manfaat Praktis

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadikan masukan dan menambah wawasan lebih banyak khususnya kepada para seluruh mahasiswa. Dan juga bisa menumbuhkan minat para mahasiswa untuk lebih dalam mempelajari ilmu komunikasi lintas budaya dan ilmu dakwah.

c. Manfaat Akademis

Dengan penelitian ini penulis berharap dapat memberikan suatu sumbangan pemikiran yang baru terhadap Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunukasi khususnya adalah kepada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Penelitian ini erat kaitannya dengan agama dan budaya masyarakat yang

dapat dimanfaatkan serta diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya di Indonesia.

G. Metode Penelitian

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis, metode berarti suatu cara kerja yang sistematis. Metode disini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian.¹¹

Metode sama artinya dengan metodologi yaitu suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian. Sedangkan penelitian adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan, dan percobaan secara ilmiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi. Menurut Sugiyono, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan.¹²

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research), yaitu sejenis penelitian yang berusaha untuk

¹¹ Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 2004), h. 20.

¹² Zakiah Daradjat, *Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 2008), h. 1.

mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan dilapangan.¹³

Mengenai penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Rejomulyo Kecamatan Palas Lampung Selatan.

b. Sifat Penelitian

Penelitian bersifat *deskriptif kualitatif*, yaitu penelitian yang hanya menggambarkan, melukiskan, memaparkan dan melaporkan objek suatu penelitian.¹⁴ Maka penelitian yang penulis gagas hanya untuk menjelaskan keadaan yang terjadi berdasarkan yang terkait gambaran, kejadian, kegiatan yang berlangsung yang fokusnya khusus pada masalah tradisi malam satu syuro dalam syiar Islam.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah: "jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga dimaksudkan untuk diteliti."¹⁵ Sedangkan menurut sudjana, populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin hasilnya menghitung atau mengukur, kuantitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.¹⁶

Sedangkan mengenai populasi penulis dalam hal ini adalah seluruh masyarakat yang ada di Desa Rejomulyo yang berjumlah 2607 jiwa yang melaksanakan ataupun yang hanya mengikuti tradisi malam satu syuro.

¹³ M. Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta: Sumbangsih 1975), h.22

¹⁴ Ibid., h.33

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: PT Adi Offset, 1991), h.220

¹⁶ Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung: Tarsito, 2002), h.6

b. Sampel

Sampel adalah sebagian kecil yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti yang dianggap mewakili terhadap seluruh populasi secara representatif diambil menggunakan teknik tertentu.¹⁷ Dalam penelitian ini tidak semua populasi dijadikan sumber data, melainkan dari sampel saja, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik bola salju (*Snowball Sampling*), yang memfokuskan pada informasi-informasi terpilih yang kaya dengan kasus studi yang bersifat mendalam. Sampel diambil dari masyarakat desa Rejomulyo yang berjumlah 10 orang: Masyarakat suku Jawa yang menetap di desa Rejomulyo selama 30 tahun sebanyak 6 orang, Sesebuah suku Jawa atau orang tua suku Jawa di desa Rejomulyo yang biasa mengadakan tradisi satu syuro sebanyak 1 orang, Tokoh agama di desa Rejomulyo yang juga melaksanakan tradisi satu syuro sebanyak 3 orang.

3. Metode Pengumpul Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data atau informasi dalam suatu penelitian. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada riset kualitatif. Observasi adalah metode penelitian menggunakan pengamatan dan penginderaan, interaksi dan percakapan terhadap suatu

¹⁷ Djam'an Satori. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h.46

benda kondisi, situasi, proses, perilaku.¹⁸ Adapun jenis observasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, dimana peneliti hanya berperan sebagai pengamat tidak terlibat dalam kegiatan yang sedang diobservasi. Observasi dilakukan dengan mencatat fenomena atau kejadian yang terkait dengan Tradisi Suronan yang ada Desa Rejomulyo Kecamatan. Palas, Kabupaten. Lampung Selatan Provinsi Lampung.

b. Metode wawancara

Metode interview merupakan salah satu teknik mengumpulkan data atau informasi yang dilakukan dengan cara melakukan interaksi komunikasi atau percakapan antara pewawancara (interviewer) dan terwawancara (interview) baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.¹⁹ Menurut jenisnya interview dibedakan menjadi tiga yaitu: "interview terpimpin, interview tidak terpimpin dan interview bebas terpimpin."²⁰

Dalam kegiatan wawancara ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan kepala Desa dan masyarakat Desa Rejomulyo Kec. Palas, Kab. Lampung Selatan Provinsi Lampung. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur (semi structure interview) artinya peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu, akan tetapi pelaksanaannya lebih bebas, dalam arti tidak menutup kemungkinan untuk muncul pertanyaan baru yang masih relevan agar mendapatkan pendapat dan ide dari narasumber secara lebih luas.

¹⁸ Sanafiah Fasal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 52.

¹⁹ Ibid, h. 129

²⁰ Kartono Kartini, *Pengantar Riset Sosial*, (Bandung: CV, Mandar Maju, 1996), h. 49

Diharapkan melalui cara ini penulis dapat memperoleh data yang berkaitan dengan tradisi malam satu syuro dalam syiar islam di desa Rejomulyo Kecamatan Palas Lampung Selatan.

c. Metode Dokumentasi

Dokumen adalah segala sesuatu materi dalam bentuk tertulis yang dibuat oleh manusia. Dokumen yang dimaksud adalah segala sesuatu catatan baik berbentuk catatan kertas ataupun elektronik.²¹ Dokumentasi yang akan penulis gunakan adalah dokumentasi opini yang dipublikasikan lewat artikel, tajuk rencana, dan lainnya. Dalam penelitian ini, dokumentasi ini didapatkan dari dokumentasi anggaran pelaksanaan, foto atau sumber-sumber lain yang terkait dengan data yang menunjang dalam penelitian.

d. Metode Analisis Data

Setelah semua data terkumpul melalui pengumpulan data yang ada, kemudian tahap selanjutnya adalah menganalisa data tersebut. Analisis data adalah suatu proses dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola dan memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang mudah dipahami.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode analisa kualitatif. Artinya penulis ini dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata atau kalimat tertulis atau lisan dari informan. seluruh data

²¹Samiaji Sarosa. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Edisi 2.* (Jakarta: Pt Indeks, 2003), h. 80.

yang sudah terkumpul dan diproses atau diolah dengan analisa kualitatif yaitu bila data tersebut bersifat gambaran dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh suatu kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data bermacam-macam seperti wawancara dan penelitian lapangan. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Hasil data tersebut akan dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh suatu kesimpulan.

Proses analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahapan kegiatan yang saling terkait satu sama lain yaitu, reduksi data, penyajian (display) data dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data penelitian kualitatif dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam fokus group discussion atau observasi²². Ada tiga tahapan dalam analisis data kualitatif yaitu:

1. Reduksi Data

Berarti merangkum, menyeleksi, menentukan fokus pada hal-hal yang penting, menyederhanakan dan menentukan pola. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah dalam pengumpulan data selanjutnya. Data yang terkumpul dipilah ke dalam fokus penelitian ini yakni Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal pokok dengan memfokuskan kepada hal-hal yang penting. Dengan demikian

²²Jalaludin Rahmad, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Rosda Karya, 2004), hlm. 24

data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data berdasarkan fokus penelitian.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka tahap selanjutnya adalah penyajian data (display). Berbagai data yang telah direduksi perlu disajikan dengan sistematis dan interaktif memudahkan pemahaman terhadap apa yang telah terjadi sehingga memudahkan penarikan kesimpulan atau menentukan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya. Tahap ini berupa kegiatan menyajikan data, peneliti melakukan pengorganisasian dalam bentuk penyajian informasi berupa teks naratif. Lebih lanjut, teks naratif tersebut diringkas ke dalam bentuk beberapa bagan yang menggambarkan interpretasi arti pemahaman tentang makna tindakan subyek peneliti.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan tentang peningkatan atau perubahan yang terjadi dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara yang ditarik pada akhir siklus satu ke kesimpulan terevisi pada akhir siklus dua dan seterusnya dan kesimpulan terakhir pada siklus terakhir. Kesimpulan yang pertama sampai dengan yang terakhir saling terkait dan kesimpulan pertama sebagai pijakan. Tahap ini merupakan rangkaian analisis data puncak. Meskipun begitu, kesimpulan juga membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, ada baiknya sebuah kesimpulan

ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan dan persamaan untuk diambil sebuah kesimpulan.

Kaitannya dengan penelitian tentang tradisi suronan, peneliti menggunakan metode ini untuk menggali sejarah tentang tradisi Suronan di desa Rejomulyo.

BAB II

TRADISI SURONAN DAN SYIAR ISLAM

A. Dakwah Islam

1. Pengertian Dakwah/Syiar Islam

Islam dan dakwah merupakan dua hal kompleks yang tidak dapat dipisahkan, islam tidak akan mungkin maju dan berkembang bersyi'ar dan bersinar tanpa adanya upaya dakwah. Semakin gencar upaya dakwah dilaksanakan semakin bersyi'arlah ajaran Islam. Semakin malas-malasan upaya dakwah semakin redup pula cahaya Islam dalam masyarakat. Ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat dan masyarakat pada umumnya.¹

Dakwah berasal dari bahasa Arab da'wah memiliki tiga huruf asal yaitu د, ع dan و yang berarti menyeru, mengajak, memanggil mengundang meminta tolong meminta memohon menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendo'akan, menangisi dan meratapi.²

Dakwah adalah bagian terpenting dalam ajaran islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap umat muslim. Dakwah bukanlah suatu pekerjaan yang asal dilaksanakan sambil lalu, melainkan suatu pekerjaan yang sudah menjadi kewajiban bagi setiap umat islam.

¹ Nussyamsudin, *Fiqh*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2010) h.52

² Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* Ed 1 (Cet-1 Jakarta: Kencana, 2009) h.37

Dalam Qs. Ali Imran(3):104, Allah SWT berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada diantara kamu golongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung".(Q.S Ali Imran:104)

Menurut Toha Yahya Umar, dakwah menurut Islam ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan pemerintah tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka didunia dan akhirat.³ Sedangkan menurut A. Hamsyi adalah mengajak orang lain meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariah Islamiyah yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.⁴

Dakwah sendiri merupakan proses mengubah seseorang maupun masyarakat terkait pemikiran, perasaan, perilaku dan kondisi yang buruk ke kondisi yang baik. Secara spesifik, dakwah Islam diartikan sebagai aktifitas menyeru atau mengajak dan melakukan perubahan kepada manusia untuk melakukan kemakrufan dan mencegah dari kemungkaran.

Dakwah juga merupakan sistem kegiatan dari seseorang, sekelompok, dalam bentuk seruan, ajakan undangan, do'a yang disampaikan dengan ikhlas dan menggunakan metode, sistem teknik tertentu agar mampu

³ Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah* Cet-IV (Jakarta:Widjaya,1985) h.1

⁴ Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Amzah Cet-I, (Jakarta:2009) h.3

menyentuh kalbu dan fitrah seseorang, keluarga, kelompok, masyarakat, agar dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁵

Dengan demikian dakwah adaalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran agama islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran islam dalam semua tatanan kehidupan.

2. Unsur-Unsur Dakwah

a. Subjek Dakwah (Da'i)

Da'i merupakan orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi atau lembaga.⁶

b. Objek Dakwah (Mad'u)

Mad'u adalah mitra dakwah atau yang menjadi sasaran dakwah atau masyarakat penerima dakwah, baik secara individu, kelompok baik beragama islam maupun tidak, dengan kata lain manusia dalam keseluruhan. Dakwah kepada manusia yang bukan islam adalah untuk mengajak mereka kepada tauhid dan beriman kepada Allah, sedangkan dakwah kepada manusia yang beragama islam adalah untuk meningkatkan Iman Islam Dan Ihsan.⁷

⁵ Jallaludin Kafie, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya:1993) h.29

⁶ Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung:PT Remaja Rosda Karya,2010) h.19

⁷ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi Asyarah*, (Bandung:Simbiosis Rekatama Media,2015) h.24

c. Materi Dakwah

Materi atau pesan dakwah isi pesan yang disampaikan da'i kepada mad'u. Pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran islam itu sendiri. Secara umum dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Pesan Aqidah yaitu iman kepada Allah SWT, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir dan iman kepada Qada Dan Qadar.
- 2) Pesan Syariah meliputi ibadah taharah, sholat, dzakat puasa dan haji.
- 3) Pesan Akhlak meliputi akhlak kepada Allah SWT, akhlak terhadap makhluk seperti terhadap manusia, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap tetangga, dan masyarakat serta flora, fauna dan sebagainya.⁸

d. Media Dakwah

Media dakwah yaitu alat-alat yang bersifat objektif yang bisa menjadi saluran untuk menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaannya sangat penting dalam menentukan perjalanan dakwah.⁹

e. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima.¹⁰ Pijakan dasar melakukan dakwah adalah Al Quran dan Al-hadist. Dasar metode dakwah tertuang dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125.

⁸ Wahyu Ilahi, *Op Cit* h.20

⁹ *Ibid* h.28

¹⁰ Amin Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009) h.13

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kejalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS **An-Nahl** 16:125).

Berdasarkan ayat diatas yaitu konsep dakwah amar ma'ruf bin munkar, yaitu perintah untuk mengajak masyarakat melakukan kebenaran sekaligus mengajak untuk meninggalkan atau menjauhkan dari perilaku kejahatan dilakukan dengan beberapa metode.

Secara umum dakwah Islam dapat dikategorikan ke dalam tiga metode, diantaranya:¹¹

- 1) Bil hikmah, adalah metode komunikasi dakwah yang bersifat persuasif. Kata hikmah sering diartikan bijaksana adalah suatu pendekatan dengan memerhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan kepada kemampuan mereka, sehingga mereka tidak merasa terpaksa atau keberatan dalam menerima dakwah.
- 2) Mau'idzatul hasanah, yaitu nasihat yang baik berupa parujuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati agar nasehat tersebut dapat diterima. Berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat dengan rasa kasih sayang, sehingga dapat menyentuh hati.

¹¹ *Ibid* h.21

- 3) Mujadalah, yaitu berdiskusi atau bertukar pikiran dengan cara yang baik pula. Cara ini terakhir dalam berdakwah ketika kedua metode diatas sudah tidak mampu diterapkan. Metode mujadalah dilakukan dengan orang yang mempunyai daya intelektuaitas dan cara berpikir yang maju seperti digunakan dengan dakwah ahli kitab.¹²

Secara umum dakwah islam dapat dikategorikan kedalam tiga macam dakwah yaitu:

- 1) Dakwah Bi Al-Lisan (ceramah), yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan.
- 2) Dakwah Bi Al –Hal dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteadanan. Misalnya, dengan karya nyata atau hasil nya dapat dirasakan oleh masyarakat sebagai objek dakwah.
- 3) Dakwah Al Bi-Qalam yaitu dakwah melalui tulisan. Jangkauan metode dakwah ini dapat secara luas dan tidak membutuhkan waktu yang khusus,kapan saja dan dimana saja mad'u(objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah.¹³

B. Tradisi Suronan

1. Penjelasan arti Suro, Asyura Dan Tradisi

Kaleder atau penanggalan dalam bahasa arab yaitu tarikh, yang berarti bintang. Dan sejarah merupakan sebuah penentuan bagi suatu zaman yang di dalamnya telah terjadi berbagai peristiwa penting yang sangat berpengaruh pada kehidupan manusia atau suatu umat. Orang-orang yahudi sangat

¹² Tata Sukayat, *op cit* h.46

¹³ *Ibid.* hal.22

mengagungkan Nabi Musa AS, maka mereka mulai penanggalannya dari zaman kenabiannya. Orang-orang nasrani sangat mengagungkan kelahiran Nabi Isa AS, maka mereka memulai tarikh mereka dari kelahiran Nabi Isa. Demikian pula umat Nabi Luth AS (lao-Tze; Cina) yang dianut oleh Con fu Tsius (dalam ajaran Kong Hu Cu Cina) atau Nabi Dzulkifli AS (Siddharta Gautama) oleh umat Budha dan lain-lain. Sedangkan kaum muslim yang mengagungkan Nabi Muhammad SAW, dan mereka memulai tarikhnya yang dimulai sejak hijrahnya beliau itu.¹⁴

Kata “Suro” merupakan sebutan bagi bulan Muharram dalam masyarakat Jawa. Kata tersebut sebenarnya berasal dari kata “asyura” dalam bahasa Arab yang berarti “sepuluh”, yakni tanggal 10 bulan Muharram. Tanggal 10 bulan Muharram bagi masyarakat Islam memiliki arti yang sangat penting. Memang dasarnya tidak begitu sah atau kuat, namun itu telah menjadi tradisi bagi masyarakat muslim. Karena pentingnya tanggal itu oleh masyarakat Islam Indonesia, terutama masyarakat Jawa tanggal itu akhirnya menjadi lebih terkenal dibanding nama bulan Muharram itu sendiri. Yang lebih populer adalah asyura, dan dalam lidah Jawa menjadi “Suro”. Jadilah kata “Suro” sebagai khazanah Islam-Jawa asli sebagai nama bulan pertama kalender Islam maupun Jawa.

Kata “suro” juga menunjukkan arti penting 10 hari pertama bulan itu dalam sistem kepercayaan Islam Jawa, di mana dari 29 atau 30 hari bulan Muharram, yang dianggap paling “keramat” adalah 10 hari pertama, atau lebih tepatnya

¹⁴Muhammad Sholikin, *Di Balik 7 Hari Besar Islam* (Yogyakarta: Garudhawacana 2012), h.27

sejak tanggal 1 sampai 8, saat mana dilaksanakan acara kenduri bubur Suro. Namun mengenai kekeramatan bulan Suro bagi masyarakat Islam-Jawa, lebih disebabkan oleh faktor atau pengaruh budaya kraton, bukan karena “kesangaran” bulan itu sendiri.¹⁵

Satu Suro merupakan hari pertama di kalender Jawa, pada bulan Suro atau Sura tersebut bertepatan dengan 1 Muharram dalam kalender hijriyah. Didalam tradisi Jawa, bulan suro dianggap sebagai bulan yang paling tepat untuk mengitrospeksi diri setelah satu tahun belakang, mengingat dosa- dosa mereka dengan senatiasa dilakukan dengan berdoa dan bersholawat semalaman dan puasa pada keesokan harinya. Sultan Agung sebagai penganut Islam yang taat berkeinginan semua hal yang berhubungan dengan perilaku orang Jawa selalu terikat atau dekat dengan nilai-nilai Islam.

Kalender Jawa versi Sultan Agung Adi Prabu Hanyakrakusuma(1614-1645 M) tersebut akan menggantikan Kalender Saka yang sudah ada ketika jaman Hindu. Kalender Jawa versi Sultan Agung Adi Prabu Hanyakrakusuma(1614-1645 M) dimulai dari 1 Suro tahun Alip 1555, atau bertepatan dengan 1 Muharram 1043 Hijriyah. Penentuan tahun baru Jawa Kalender Sultan Agung Adi Prabu Hanyakrakusuma(1614-1645 M) itu akan diberlakukan mulai 8 Juli 1633 Masehi.

Bersama sudah adanya penentuan tahun baru Jawa oleh Sultan Agung Adi Prabu Hanyakrakusuma(1614-1645 M) tersebut, maka tahun Jawa Kalender Saka telah berakhir di tahun 1554 Masehi. Kalender Saka merupakan kalender

¹⁵Muhammad Sholikin, *Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa* (Yogyakarta:Narasi, 2010), h.83

yang dijadikan pegangan masyarakat Jawa terdahulu, yakni mengikuti sistem perjalanan dari matahari mengitari bumi (Syamsiyah). Tetapi kalender Sultan Agung Adi Prabu Hanyakrakusuma(1614-1645 M) dengan mengikuti sistem perjalanan bulan mengitari bumi (Komariyah), sama seperti kalender Hijriyah.¹⁶

2. Pengertian Tradisi

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak dahulu dan menjadi bagian dari kehidupan disuatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu bangsa, negara, wilayah, daerah, kebudayaan, suatu golongan atau agama yang sama. Masyarakat Jawa memiliki beragam jenis tradisi atau budaya yang terkenal, bahkan sangat kental ada di dalamnya. Baik tradisi kultural yang semuanya ada dalam tradisi atau budaya Jawa tanpa terkecuali. Dari beragam macamnya tradisi yang ada di masyarakat Jawa, hingga sangat sulit untuk mendeteksi serta menjelaskan secara rinci terkait dengan jumlah tradisi kebudayaan yang ada dalam masyarakat Jawa tersebut.

Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi memiliki arti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang. Adapun yang memberi informasi bahwa tradisi berasal dari kata *traditum*, yaitu segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Jadi, tradisi merupakan warisan masa lalu yang dilestarikan terus hingga sekarang, dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat –kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.

¹⁶<http://www.tribunnews.com/nasional/2013/11/06/sultan-agung-tokoh-pluralisme-sinkronkan-1-suro-dengan-1-muharram>,(20 november 2019).

Dalam bahasa latin yaitu *Tradition* yang berarti Tradisi atau kebiasaan, dalam arti sempit adalah sesuatu yang sudah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu bangsa, negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik lisan maupun tertulis, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat saja punah.

Menurut definisi Hasan Hanafi bahwa tradisi (turats) adalah segala bentuk warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang sedang berlaku. Hanafi memandang bahwa turats tidak hanya peninggalan sejarah, tetapi juga sekaligus merupakan persoalan zaman kini dengan berbagai tingkatannya.

Secara terminologi kata tradisi mengandung suatu arti yang tersembunyi tentang adanya kaitan lalu dengan masa kini. Ia merujuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan didunia maupun terhadap hal yang berbentuk keagamaan.¹⁷

Menurut Seyyed Hossein Nasr berpendapat tentang tradisi, yaitu sesuatu yang sangat sakral, seperti halnya disampaikan kepada manusia melalui wahyu

¹⁷Ppknsalasia.blogspot.com/2013/16/definisi-tradisi-dan-kemunculan-tradisi.html

ataupun pengungkapan dan pengembangan peran sakral itu sendiri di dalam sejarah manusia¹⁸

3. Peran Tradisi Bagi Masyarakat

Shil menegaskan bahwa: “manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”. Dan berikut ini peran tradisi bagi masyarakat:

a. Sebagai Wadah Ekspresi Keagamaan

Mencari keterkaitan antara tradisi dan ajaran agama, sesungguhnya tidaklah sulit. melainkan, tradisi tidak dapat lepas dari masyarakat dimana ia dipertahankan, sementara itu masyarakat mempunyai hubungan yang timbal-balik bahkan saling mempengaruhi satu sama lain dengan agama.

Tradisi bermakna sebagai wadah penyalur keagamaan masyarakat, sering ditemui pada setiap agama. Karena agama meminta pengamalan secara rutin di kalangan para pemeluknya. Dalam hal pengamalan itu, ada sebuah cara yang sifatnya baku yakni suatu hal tertentu dan tidak bisa dirubah lagi. Sesuatu yang tidak pernah berubah dan terus menerus dilakukan dalam tata cara yang sama dari hari ke hari bahkan dari masa ke masa, pada akhirnya memiliki khas pada tradisi. Jadi tradisi bisa muncul karena amaliah keagamaan, baik yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok.

Dalam kalangan masyarakat yang keagamaanya tergolong masyarakat “awam”, seringkali tidak memahami mana yang hanya tradisi dan mana yang

¹⁸Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi Di Tengah Kancah Dunia Modern* (Bandung:Pustaka, 1994), cet. 1,h.3

seharusnya ajaran agama. Pada saat melakukan tradisi, menurut persepsi mereka yaitu masyarakat awam memiliki perasaan sama seperti biasanya.

Ajaran agama dalam pelaksanaannya, mempunyai bentuk-bentuk tradisi memang selalu bermunculan terus menerus. Dari adanya tradisi tersebut akhirnya menjadi semacam pola atau bingkai umum dalam pelaksanaan ajaran agama. Apabila tanpa tradisi yang pasti, konsekuensinya dalam pelaksanaan ajaran agama maka terjadilah perubahan demi perubahan. Namun yang sering ditemui, masyarakat yang tidak mengikutinya akan dikucilkan..

b. Sebagai Sarana Pengikat Kelompok

Kodrat manusia sebagai makhluk sosial atau berkelompok. Bagi manusia, hidup tidak mengelompok adalah suatu ketidak mungkinan, karena memang tidak ada orang satupun yang mampu memenuhi segala kebutuhannya sendiri. Untuk hal ini di mana dan kapan pun selalu ada upaya untuk menegakkan dan membina ikatan kelompok, dengan harapan agar menjadi kokoh dan terpelihara kelestariannya. Cara ampuh yang dapat ditempuh, yaitu melalui sarana pengikat, termasuk yang berwujud tradisi.

Tradisi dimaknai sebagai sarana pengikat kelompok, contohnya dapat dijelaskan bahwa pada setiap anggota kelompok, pada umumnya terpanggil untuk membanggakan dan mempertahankan apapun yang ada dan menjadi adat kebiasaan mereka, terutama pada hadapan kelompok yang lain atau tidak mau kalah. Kecenderungan semacam ini bersifat kodrat.

Tradisi itu antara lain dapat juga berupa norma-norma. Menurut daya sarannya, norma-norma itu terbagi kepada: tata kelakuan (*mores*), kebiasaan

(*folkways*), cara (*usage*), dan adat (*custom*), demikian tadi pendapat Sidi Gazalba. Tanpa adanya sebuah kebiasaan dan norma yang mengikat seluruh anggota, suatu kelompok itu menjadi tidak bisa mempunyai identitas yang khas, bahkan kelestariannya lambat laun akan punah. Keberagaman aktivitas dalam berbagai aspek kehidupan ini, semakin merekatkan ikatan keanggotaan dalam suatu kelompok tersebut.

c. Sebagai Upaya Pertahanan Kelompok

Kelompok tradisional, merupakan suatu kalangan tertentu yang dengan gigih berupaya untuk terus mempertahankan serta melestarikan berbagai tradisi masa lalu secara turun-temurun.

Arti dari tradisi sebagai upaya pertahanan bagi kelompok tradisional, sesungguhnya tidak begitu sulit dipahami. Ciri khasnya tradisionalitas kelompok itu sendiri, yakni terletak pada kecenderungan dan upayanya untuk mempertahankan tradisi tersebut secara turun-temurun. Terkadang dengan alasan bahwa tradisi leluhur sudah seharusnya dilestarikan, sebenarnya yang dimaksudkan untuk melindungi diri dan kelompok dari bermacam-macam sentuhan budaya modern yang pada umumnya banyak yang ingkar terhadap apa yang sudah dipertahankan selama ini.

d. Sebagai Penjaga Keseimbangan Lahir dan Batin

Sekarang kebutuhan hidup manusia dan demikian juga masyarakat, adalah paduan antara yang bersifat lahir maupun batin, antara kebutuhan jasmani dan rohani. Akankah kebutuhan lahiriah ataupun batiniah, apakah keduanya berlabuh pada satu tujuan, jadi tujuannya terpenuhinya ketenteraman dan

kabahagiaan hidup ini bisa dicapai, jika keduanya berjalan seimbang dan seiringan. Apabila telah Terpenuhi salah satunya saja, belum bisa secara otomatis memuaskan kebutuhan yang lain.

Upaya individu untuk memperoleh kebutuhan lahiriah dalam kadar tuntutan pada zaman sekarang adalah yang kelihatan lebih menonjol dalam kehidupan sehari-hari dilingkungannya. Baik di dunia ekonomi, lapangan kerja, peningkatan profesi dan sebagainya; semuanya akan mengarah kepada tercapainya kebutuhan material. Tetapi, itu bukan berarti manusia tidak lagi memerlukan terpenuhinya kebutuhan spiritual. Untuk kebutuhan yang terakhir ini, cara pemenuhannya bisa dengan cara yang bermacam-macam dan salah satu di antaranya bisa dikaitkan dengan sebuah fungsi atau makna tradisi.¹⁹

C. Bulan Suro Bulan Yang Dikeramatkan

Bulan Suro merupakan bulan baru yang dipakai dalam tradisi penanggalan Jawa. Dan juga bagi masyarakat Jawa realistiknya terdapat pengalaman gaib bahwa pada jagad makhluk halus pun mengikuti sistem penanggalan tersebut sedemikian rupa. Sehingga pada bulan Suro juga merupakan bulan baru yang berlaku di jagad gaib..

Alam gaib disini maksudnya adalah; **jagad makhluk halus** ; jin, *setan* (hantu; dalam konotasi Jawa), siluman, binatang gaib, serta **jagad leluhur** ; alam arwah, dan bidadari. Antara jagad *fana* manusia (Jawa), jagad leluhur, dan jagad makhluk halus memiliki dimensi yang berbeda. Tetapi dalam interaksinya antara jagad leluhur dan jagad makhluk halus berada di satu sisi,

¹⁹Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), h.36

dan dengan jagad manusia di sisi lain, selalu menggunakan penghitungan waktu penanggalan Jawa. Misalnya; malam Jum'at Kliwon (Jawa;*Jemuah*) dilihat sebagai malam yang suci paling agung yang biasa digunakan para leluhur “turun ke bumi”*untuk njangkung dan njampangi* (membimbing) bagi anak turunya yang masih menghargai dan menjaga hubungan dengan para leluhurnya tersebut. Demikian pula, dibulan Suro juga merupakan bulan paling **sakral** bagi para jagad makhluk halus. Mereka bahkan mendapat “dispensasi” untuk melakukan dapat seleksi alam. Bagi siapapun yang hidupnya tidak waspada dan kurang taat dapat terkena dampaknya.

Di keraton terdapat dua hari besar yang berhubungan dengan agama (Islam) yang sering diperingati secara besar-besaran, yakni “*Gerebeg Maulud*” untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad pada bulan Mulud (*Rabi'ul Awal*), dan prosesi perayaan bulan Suro. Tetapi perayaan yang pertama lebih besar dibandingkan yang kedua.

Dibulan Suro ini, umumnya diadakan “Jamras Pusoko”, ruwatan, serta sajen agung dan yang berhubungan dengan hal-hal mistis, termasuk laku tapa brata, l paling utama dilakukan pasca bulan Suro tersebut. Sementara bagi masyarakat Islam-Jawa, yakni kekeramatan bulan Suro, yang telah menimbulkan kepercayaan bahwa bentuk-bentuk kegiatan tertentu seperti pernikahan, hajatan dan sebagainya tidak berani melakukan karena dianggap pamali, bukan karena tidak boleh, akan tetapi masyarakat Islam-Jawa memiliki beranggapan, bahwa bulan Suro/Muharram merupakan bulan yang paling agung dan paling mulia, sebagai bulan (milik) Gusti Allah. Saking terlalu mulianya bulan suro ini,

maka pada sistem kepercayaan masyarakat, dipercayai hamba atau manusia “Tidak Kuat” atau memandang “Terlalu Lemah” untuk dapat menyelenggarakan hajatan pada bulan suro.

Hamba atau manusia yang “kuat” untuk melaksanakan hajatan pada bulan itu hanyalah raja atau sultan menurut masyarakat Jawa. Sehingga bulan Suro ini, dianggap juga sebagai bulan hajatan bagi keratin dimana rakyat biasa akan “kuat” jika ikut-ikutan melaksanakan hajatan tertentu di bulan suro tersebut.

Menurut masyarakat Islam-Jawa, sultan dipandang sebagai “wakil Allah” (*khalifatullah*) di muka bumi. Jadi masyarakat tidak boleh melaksanakan hal-hal tertentu dalam bulan Suro bukan karena bulan itu “sangat” atau berbahaya, mendatangkan petaka dan lainnya, namun karena bulan itu dianggap terlalu mulia bagi hamba manusia yang biasa, sehingga masyarakat Jawa biasa merasa tidak pantas memiliki hajatan pada bulan milik Tuhan ini. Semuanya bertujuan untuk memuliakan Allah dan para nabi serta agama (sebab bulan itu diyakini sebagai bulan Rasulullah SAW juga, dan sebagai awal tahun baru agama Islam). Sehingga pada dasarnya bertujuan bagus, dan tidak bisa dipersalahkan.

Wajar jika ketakutan dalam melaksanakan hajatan di bulan Suro hanya dialami oleh sebagian kecil masyarakat.²⁰ Karena memang tidak ada sedikitpun ajarannya, baik Islam maupun kejawaan yang menyatakan tentang itu.

Menurut pandangan masyarakat Jawa, tahun baru Jawa merupakan bulan yang dianggap sangat keramat. Dan cara menyambutnya harus khidmat pula. Secara historis, tanggal satu Suro merupakan bagian yang tidak dapat

²⁰Ibid, h.84-87

dipisahkan dari sistem nilai dan keyakinan masyarakat Jawa, terutama pandangan sebagian besar masyarakat Jawa terhadap sifat sakral dan wingit Bulan Suro.²¹ Ada juga keyakinan bahwa Bulan Suro sebagai bulan dimana banyak masyarakat Jawa yang introspeksi diri, bulan yang dikaitkan dengan tokoh Syekh Abdul Qadir Al-Jaelany yang tradisinya bernama Manakiban atau Dulkadiran.

D. 10 Muharram Dan 1 Suro

Satu Suro merupakan hari pertama dalam kalender Jawa di bulan suro, dimana bertepatan dengan 1 Muharram dalam kalender hijriyah yang di terbitkan oleh Sultan Agung Adi Prabu Hanyakrakusuma(1614-1645 M). Yang berlatar belakang dari 1 Muharram telah di jadikan sebagai awal penanggalan Islam oleh Khalifah Umar Bin Khathab, seorang khalifah Islam di jaman setelah Nabi Muhammad SAW wafat.

Pada tahun 931 H atau 1443 M, tahun Jawa baru yakni pada jaman pemerintahan kerajaan Demak, yaitu Sunan Giri II telah membuat penyesuaian antara sstem kalender Hijriyah dengan system kalender Jawa pada saat itu.²²

Satu suro biasanya diperingati pada malam tanggal satu setelah ba'da magrib. Hal ini karena pergantian hari menurut masyarakat Jawa dimulai pada saat matahari terbenam dari hari sebelumnya, bukan pada tengah malam.

Pergantian tahun di kalender Jawa pada malam 1 Suro menjadi hal yang penting bagi masyarakat Jawa. Saat malam 1 Suro, masyarakat Jawa biasanya melakukan ritual lek-lekan (tidak tidur sepanjang malam),tugurani (perenungan

²¹Hersapandi, Dkk. *Suran Antara Kuasa Dan Ekspresi Seni*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa,2005), h.13

²²Nur, Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: Lkis, 2007), h.122

diri sambil berdo'a) dan tirakatan. Menurut masyarakat Jawa, bulan Suro sebagai awal tahun Jawa juga dianggap sebagai bulan yang suci, bulan yang tepat untuk melakukan menyendiri, perenungan, tafakur, dan introspeksi untuk mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Masyarakat Jawa berintrospeksi dengan mengendalikan hawa nafsu.

Ritual 1 Suro telah dikenal masyarakat Jawa sejak pada masa pemerintahan Sultan Agung Adi Prabu Hanyakrakusuma(1614-1645 M) . Upaya Sultan Agung Adi Prabu Hanyakrakusuma(1614-1645 M) dalam memperluas ajaran Islam di pulau Jawa. Beliau mencoba memadukan sistem penanggalan Jawa yang masih mengikuti tradisi Hindu dengan sistem penanggalan Islam yaitu sistem kalender Hijriah dengan menjadikan tanggal 1 Muharram sebagai tahun baru Jawa atau tanggal 1 Suro. Perayaan pada malam 1 Suro berpusat di Kraton Kasunanan dan Puro Mangkunegaran, berupa prosesi kirab pusaka-pusaka sakral milik Kraton Kasunanan maupun Puro Mangkunegaran.²³

Pada tanggal 10 Muharram dinamakan "Asyura" karena hari itu jatuh pada hari yang kesepuluh. Tanggal 10 muharram dianggap sebagai hari besar dalam Islam karena pada hari itu banyak terjadi peristiwa penting yang mencerminkan kemenangan gemilang bagi pejuang-pejuang yang gigih dan tabah untuk menegakkan sebuah kebenaran dan keadilan.²⁴Salah satunya yaitu pada 10 Muharam ini, Allah SWT mengangkat Nabi Isa as ke langit, di mana Allah telah menukarkan Nabi Isa as dengan Yahuza. Ini merupakan suatu penghormatan kepada Nabi Isa AS dari kekejaman kaum Bani Israil.

²³Lily Turangan, Dkk., *Seni Budaya Dan Warisan Indonesia Jilid 6 "Agama Dan Kepercayaan"* (Jakarta: PT Aku Bisa, 2014), h.120

²⁴H. A. Fuad Said, *Hari Besar Islam* (Jakarta: Yayasan Masagung,1985), h. 34

Nabi Muhammad SAW dan pengikutnya pada hari asyura' mendapatkan anugrah dan kewaspadaan dalam menetapi hidayah Al-Qur'an (hijrahnya Rasulullah SAW). Untuk itu karena pentingnya kejadian-kejadian tersebut, yakni pada hari Asyura" para Nabi banyak memperoleh anugerah dari Allah SWT. Maka bagi umat Islam disunnahkan (diutamakan) untuk menjalankan ibadah puasa dan memperbanyak tafakur serta menambah amal ibadah lainnya. Puasa Asyura dapat menghapus dosa-dosa kecil yang telah diperbuat tahun lalu.

Abu Bakar bin Muhammad Syatha Ad-Dimyati dalam kitabnya *I'`anatuth Thalibin* menyatakan bahwa barang siapa berpuasa pada hari Asyura itu, seolah-olah berpuasa selama setahun, dan itulah puasa nabi-nabi terdahulu. Barang siapa menghidupkan malam asyura dengan ibadah, seolah-olah ia beribadah seperti ia ibadah sampai seluruh isi langit yang tujuh. Barang siapa sembahyang pada hari itu sebanyak empat rakaat, dibacanya pada tiap-tiap rakaat Alhamdulillah dan Qul Huwallaah (Surat AlIkhlas) 51 kali, niscaya diampuni Allah segala macam dosanya dalam jangka waktu 50 tahun.

Barang siapa yang memberi orang seteguk minuman pada hari itu, niscaya ia akan diberi Allah SWT seteguk minuman pada "Hari Kemudian", sekali teguk tidak akan haus untuk selama-lamanya, dan seolah-olah tidak pernah berbuat maksiat kepada Allah sama sekali. Barang siapa bersedekah pada hari itu, seolah-olah ia tidak pernah menolak permintaan dari orang yang meminta selama hidupnya. Barang siapa mandi dan membersihkan diri pada hari

Asyura, niscaya ia tidak akan jatuh sakit pada tahun itu, kecuali sakit mati atau takdir.

Barang siapa yang menyantuni atau menyapu kepala anak yatim pada hari Asyura, seolah-olah ia telah menyantuni seluruh anak yatim yang ada di muka bumi. Dan barang siapa juga yang menjenguk seorang yang sakit pada hari itu, seolah-olah ia menjenguk seluruh orang sakit.²⁵

Untuk memperingati bulan muharram, biasanya diadakan juga dengan pembacaan sholawat dan kitab al-Barzanji. Kitab al-Barzanji yang merupakan salah satu kitab maulid karya dari Syaikh Ja'far bin Husein bin Abd al-Karim bin Muhammad al-Barzanji al-Kurdi yang lahir di Madinah pada tahun 1126 H (1690 M) dan wafat pada tahun 1177 H (1766 M) di Kota Madinah.

E. Tinjauan Pustaka

Menurut penulis belum ditemukan kajian yang secara khusus membahas tentang tradisi suronan di desa Rejomulyo yang dikaji dalam Syiar Islam. Berikut ini akan penulis jabarkan beberapa referensi pustaka yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang dijadikan objek penelitian oleh penulis, yakni:

1. Skripsi yang berjudul "Tradisi Suran Di Dusun Tutup Ngisor Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang" disusun oleh Fitra Prihantina Nur Aisyiyah, mahasiswa Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008. Skripsi ini menekankan pembahasan tentang akulturasi dalam tradisi Suran dan bagaimana pengaruh akulturasi tersebut terhadap kehidupan

²⁵*Ibid*, h.35

keagamaan masyarakat dusun Tutup Ngisor, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Suran.

2. "Tradisi Rasulan Dalam Analisis Dakwah Islam Di Desa Krawangsari Kecamatan Natar Lampung Selatan". Judul Skripsi tersebut disusun oleh: Sami'un, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Uin Raden Intan Lampung, yang sudah lulus pada tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang bagaimana Tradisi Rasulan Yang Dilakukan Masyarakat Di Desa Krawangsari Kecamatan Natar Lampung Selatan dalam analisis dakwah. Hasil penelitian dari saudara Sami'un ini ternyata terdapat dakwah Islam dalam Tradisi Rasulan.
3. "Tradisi Upacara Satu Suro Dalam Perspektif Islam Di Desa Keroy. Skripsi tersebut Disusun Oleh Isdiana: Fakultas Ushuludin, Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam, UIN Raden Intan Lampung Tahun 2017. Skripsi ini membahas apakah dalam upacara tradisi satu syuro terdapat unsur Islam dengan akulturasi budaya jawa yang mayoritas disana. Hasil dari penelitian dari saudara Isdiana menemukan bahwa terdapat unsur Islam dalam pelaksanaan tradisi satu suro di desa Keroy.

Berdasarkan skripsi diatas, maka isi skripsi ini berbeda dengan isi skripsi yang penulis teliti, penulis mengambil judul skripsi "Tradisi Suronan Dalam Syiar Islam Di Desa Rejomulyo, Kecamatan Palas Lampung Selatan". Skripsi ini membahas tentang tradisi suronan yaitu tradisi memperingati 1 muharram di Desa Rejomulyo, Kecamatan Palas Lampung Selatan, serta untuk mengetahui bentuk dakwah atau syiar apa yang ada pada budaya jawa, yaitu pada tradisi

satu syuro. Dan hasil dari penelitian ini adalah peneliti menemukan adanya makna dakwah atau syiar Islam pada budaya jawa dalam tradisi tersebut. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian (*field research*) dan menurut sifatnya adalah penelitian studi kasus dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara serta menggunakan analisis data kualitatif. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode kualitatif dengan teknik Bola Salju (Snowball Sampling) untuk menentukan sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aripudin, Acep, *Dakwah Antar budaya*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Offset, 2012).
- Ar-Rahman, *Al-Qur'an Karim Dan Terjemahannya*, (Bandung: Fokus Media,2010).
- Darajat, Zakiah, *Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 2008).
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi III,2012) h.453.
- Djoyodiguno M.M, *Asas-Asas Sosiolog*, 1958.
- Fasal, Sanafiah. *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta: Pt.Raja Grafindo Persada,2001).
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: PT Adi Ofset,1991).
- Illahi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya,2010).
- Ismail I, Hotman P. *Filsafat Dakwah : Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam*, (Jakarta:Kencana, 2011).
- Ismawati, "Jawa Dan Kepercayaan Jawa Pra-Islam", dalam Amin Darori (ed), *islam dan kebudayaan jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002).
- Jamil, Abdul , Dkk .*Islam Dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media,2002).
- Kafie, Jallaludin, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya:1993).
- Kamaja, Karkono, *Kebudayaan Jawa: Perpaduannya Dengan Islam*, (Yogyakarta: IKAPI, 1995).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.1208.
- Kartini , Kartono, *Pengantar Riset Sosial*, (Bandung:CV, Mandar Maju,1996).
- M. Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta: Sumbangsih 1975).
- Madjid, Nurcholis, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna Dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Cet II, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 2004).
- Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* Ed 1 (Cet-1 Jakarta:Kencana,2009) h.37.

- Muhtarom, Zaini, *Islam Dalam Perspektif Santri Dan Abangan* (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002).
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi III*. (Jogjakarta: Rake Sarasin, 1998)
- Muhammad. SEI, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2012).
- Mulyadi, *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa* (Yogyakarta, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982-1983).
- Munir, Samsul, *Ilmu Dakwah*, Amzah Cet-I, (Jakarta: 2009).
- Nasir, Ibn Abdul Karim Al'aql, *Prinsip-Prinsip Aqidah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997).
- Nasr, Seyyed Hosoein, *Islam Tradisi Dikancan Dunia Modern*, Cet 1, (Bandung: Pustaka, 1994).
- Nusyamsudin, *Fiqh*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2010).
- P.J. Zoetmulder Dalam Bukunya *Cultur*, Dikutip Prof. Dr. Koetjaraningrat, Dalam *Pengantar Antropologi* (Aksara Baru): Jakarta Cet, V, 1982).
- Rahmad, Jalaludin, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Rosda Karya, 2004), (Jakarta: Amzah, 2009).
- Sarosa, Samiaji. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Edisi 2*. (Jakarta: Pt Indeks, 2003).
- Satori, Djam'an. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Sedyawati, Edi, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).
- Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung: Tarsito, 2002).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, Cet. 10, 2010).
- Sukayat, Tata, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi Asyarah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015).
- Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, Edisi Pertama (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013).
- Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah* Cet-IV (Jakarta: Widjaya, 1985) h.1.

Yunus, Muhammad. *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah:2010).

Sumber On-line:

Apa Itu Suroh”(OneLine),<http://gebyarmanusialangka.blogspot.co.id/2011/12/apa-itu-bulan-suro.html>,(27 September 2019).

Definisi Tradisi”(OneLine),<http://id.m.wikipedia.org/wiki/tradisi>.2013,(27 September 2019).

<http://www.tribunnews.com/nasional/2013/11/06/sultan-agung-tokoh-pluralisme-sinkronkan-1-suro-dengan-1-muharram>,(20 november 2019).